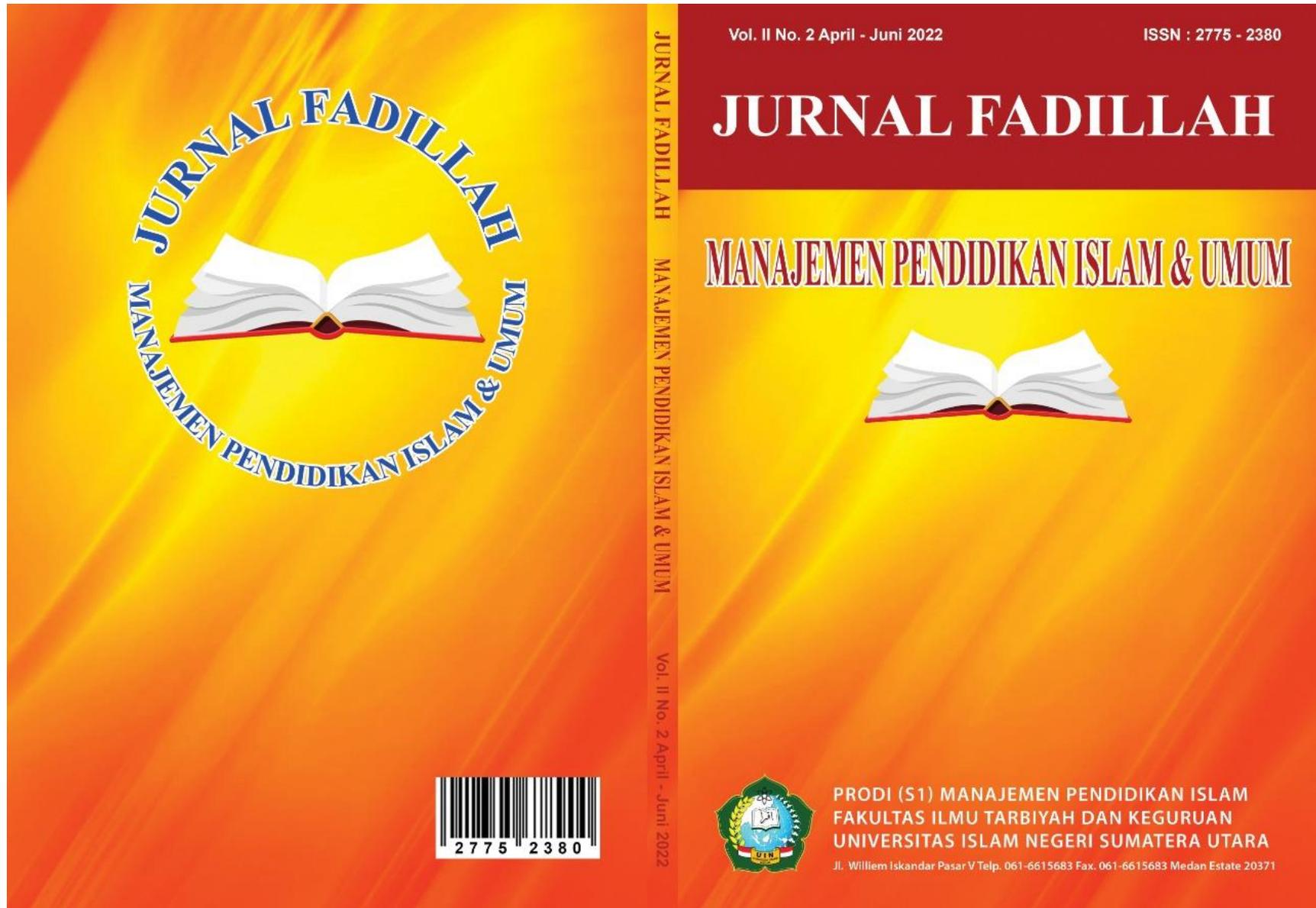


**JURNAL FADILLAH** – Manajemen Pendidikan Islam & Umum  
Vol. 2 No. 2 April – Juni 2022  
ISSN : 2775-2380



Vol. II No. 2 April - Juni 2022

ISSN : 2775 - 2380

# JURNAL FADILLAH

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & UMUM



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

## **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYARIAT ISLAM**

**OLEH : AS'AD**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
e-mail : as'ad@uinsu.ac.id

### **Abstract**

In Islamic law, morality is in a special and very important position. In the Qur'an, there are many verses talk about morals, even two and a half times more than verses about law, both theoretical and practical. As well as the hadith, utterances and actions that provides noble moral guidelines for all aspects of life. Morals in Islam are not conditional and situational, but it has absolute value. Good and bad values apply anytime and anywhere in all aspects of life, not limited by space and time. As honesty in the economy equals politicals, non Muslim is the same as with Muslims. Justice must be served, even against myself and own family. Our hatred of the enemy should not cause us to be unfair.

**Keywords: Moral education, Law, Islam.**

### **A. Pendahuluan**

Dalam syariat Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat yang berbicara tentang akhlak, bahkan dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Seperti kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujurannya terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian kita terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita tidak berlaku adil.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapat kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagai sumber akhlak dalam Islam. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya. Menurut Bukhari Umar, dalam Hadits Tarbawi, Jakarta, 2012 : 44. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh

semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan oleh Nabi SAW diantaranya menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasad, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

### **B. Metode Penelitian**

Adapun metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, diantaranya literature tentang pendidikan akhlak dalam syariat Islam. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan dan tema penjaminan, mutu kemudian menganalisis hasil temuan dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru terkait dengan pendidikan akhlak dalam syariat Islam.

### **C. Pembahasan**

#### 1. Pengertian akhlak

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khaliq pencipta. (Yunahar Ilyas, Kuliah akhlak, Jakarta, 2016 : 1)

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (Tuhan) dengan perilaku manusia. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak sang pencipta (Allah SWT). Dari pengertian tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak. Diantaranya: a. Imam al-Ghazali. “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” (Yunahar Ilyas, 2016 : 2). B. Ibrahim anis. “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” C. Abdul

karim zaidan : “Akhlik adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.” (Yunahar Ilyas, 2016 : 2).

Dari ketiga definisi yang dipaparkan diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak ataupun khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar sekalipun dari beberapa definisi diatas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku secara tidak sopan kita dapat mengatakan kepadanya, “kamu tidak berakhlak.” Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak mulia, dalam hal ini sopan santun.

Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW: bagi etika standarnya timbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.

## 2. Sumber Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu’tazilah. (Yunahar Ilyas, Yogyakarta, 2016 : 4)

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dimulai baik atau buruk. Terpuji atau tercela, semata-mata karena hukum syara’ (al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena syara’ menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk?. Tidak lain karena hukum syara’ menilainya demikian.

Apakah Islam menafikkan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkah hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk? Hati nurani atau fitrah dalam bahasa al-Qur’an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya

(Q.S. Ar-Rum : 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan dapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. betapa manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian hukum syara'. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana dengan pandangan masyarakat?. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran. (Yunahar Ilyas, 2016 : 4-5)

### 3. Pendidikan Akhlak Dimulai Sejak Dini

Sesuatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya. Tentang ini Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata seperti dikutip oleh Ibrahim Bafadhol : “Termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap perkara akhlak. Karena, ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya dimasa kecil.”

Selanjutnya Ibrahim Bafadhol mengutip hadits Rasulullah SAW yang telah mencontohkan kepada para pendidik perihal menanamkan kebiasaan yang baik sejak kecil, Umar bin Abi Salamah ra berkata:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. وَكَانَتْ يَدِي تُطَيِّشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ص.م. يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ يَمِينِكَ  
وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ ، فَمَا زِلْتُ تَلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

*“Aku adalah seorang anak dibawah asuhan Rasulullah SAW, dan pada saat makan bersama tanganku berpindah-pindah kesana dan kesini, maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku, wahai anak muda, bacalah basmalah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari apa yang dekat denganmu, maka sejak itu begitulah cara makanku selalu.”* (HR Bukhari dan Ahmad) (Ibrahim Bafadhol Jurnal Edukasi Islami, Vol. 06 No. 12. 2017 : 57.

Dengan pendidikan akhlak yang baik ini, seorang anak akan menyongsong masa depannya yang cerah, didunia dan diakhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah urgen sekali karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak akan menimpa individu anak tersebut dan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan anak pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik.

Sebagian besar manusia yang menyimpang akhlaknya tidak lain disebabkan pendidikan yang salah dimasa kecilnya. Ibnu al-Qayyim ra berkata, seperti dikutip oleh Ibrahim Bafadhol dalam jurnalnya: akhlak yang buruk ini akan menjadi sifat dan keperibadian yang tetap bagi sang anak. Sehingga, seandainya ia berupaya keras untuk menghindarinya, niscaya suatu ketika ia akan terjatuh lagi pada perilaku buruk tersebut. Oleh karena itu, engkau dapati sebagian besar manusia menyimpang akhlaknya, dan hal itu tidak lain disebabkan oleh pendidikan yang ia tempuh tumbuh berkembang atasnya.

Meskipun tidak mustahil, akan tetapi sangat sulit merubah perilaku buruk yang telah tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini. Demikian pula, anak kecil wajib dijauhkan jika ia sudah dapat memahami dari tempat-tempat hiburan yang mengandung kesia-siaan, mendengarkan hal-hal yang kotor, dan kata-kata yang buruk. Karena, jika perkara-perkara tersebut sampai terekam pada pendengarannya maka menjadi sulit sekali baginya untuk meninggalkannya ketika ia sudah dewasa, juga sangat sulit bagi orang tuanya untuk menyelamatkan anak tersebut dari kebiasaan buruk. Karena, merubah kebiasaan adalah

suatu perkara yang paling sulit, pemilik kebiasaan tersebut harus mendatangkan orang yang ahli dibidangnya.

Tentang urgensi perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya, diriwayatkan dalam sebuah hadits. Seperti dikutip oleh Ibrahim Bafadhhol dalam jurnalnya.

مَاتَحَلَ وَالِدٌ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

“Tidaklah seorang ayah menganugerahkan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih afdhol dari pada adab yang baik.” (HR. Tirmizi)

Kemudian seiring penjelasan tersebut Allah SWT berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim : 6).

#### 4. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi tentang akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam syariat Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmizi)

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan amal (mizan) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam.

Rasulullah SAW bersabda :

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan di mizan yang lebih berat dari pada akhlak yang baik.” (HR. Bukhari)

Disamping itu, akhlak yang baik juga menjadi penyebab utama seseorang masuk kedalam surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ ، فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

“Rasulullah SAW pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga, maka beliau bersabda, takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. Tirmizi).

Seseorang hamba yang baik akhlaknya, meskipun sedikit ibadahnya, dapat mencapai derajat orang yang ahli shalat dan puasa. Rasulullah SAW bersabda:

وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

“*Sesungguhnya pemilik akhlak yang baik benar-benar mencapai derajat orang yang ahli puasa dan sholat.*”  
(HR. Tirmizi)

Jika akhlak yang baik menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan derajat yang tinggi itu ialah surga, maka sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seorang hamba ditimpa kemurkaan Allah dan dijauhkan dari surga.

Rasulullah SAW selanjutnya menyebutkan bahwa seburuk-buruk manusia adalah siapa yang dijauhi oleh manusia karena keburukan akhlaknya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

“*Sesungguhnya seburuk-buruk manusia disisi Allah adalah siapa yang ditinggalkan oleh orang-orang karena takut akan keburukannya.* (HR. Bukhari dan Muslim) dikutip oleh Ibrahim Bafadhol, pendidikan akhlak. 2017.

## 5. Karakteristik Akhlak Islam

Sesungguhnya Akhlak Islami beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Diantaranya adalah:

### a. Rabbaniyah dari sisi tujuan akhir.

(Rabbaniyah al-ghoyah). Rabbaniyah al-ghoyah ini maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:



“Dan bahwasannya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu.” (QS. An-Najm : 42).

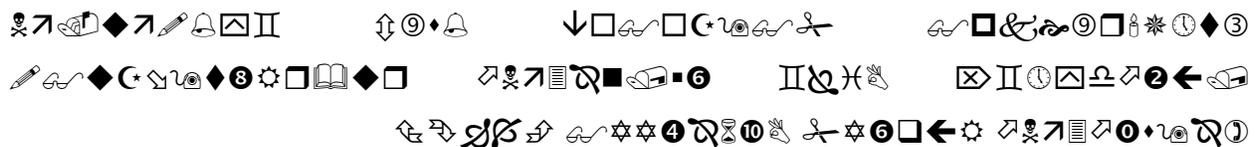
Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat social humanity (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu mencari ridha Allah SWT.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang mukhlis (memurnikan pengabdianannya) kepada Allah semata, bukan kepada selainnya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid : bertitik tolak dari sini maka dapat kita katakana bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah SWT dan meraih balasan yang baik disisi-Nya.

b. Rabbaniyah Dari Sisi Sumbernya.

(Rabbaniyah al-Mashdar) adapun Rabbaniyah mashdar yaitu (Rabbaniyah sumber) konsep atau sistem yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah yang Rabbani, karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup Rasulnya Muhammad SAW.

Konsep ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan nur (cahaya penerang), penjelas, kabar gembira dan obat serta rahmat bagi para hamba-Nya. Allah berfirman:



“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (yaitu Muhammad SAW dan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.”

(QS. An-Nisa : 174) (Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak, 2017 : 48)

6. Akhlak Terhadap Allah SWT

Yang dimaksud dengan berakhlak terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya. (Muhammad Abdurrahman, Akhlak menjadi seorang Muslim, Jakarta : 2016 : 65)

Sebagai seorang hamba Allah yang sangat lemah dan tak berdaya, manusia diharuskan untuk mentaati dan patuh kepada Allah SWT. Bukti kekerdilan dan kelemahan manusia terjawab lewat doa-doa manusia kepada Allah baik yang dilakukan ketika sehat ataupun ketika sakit, baik dilakukan dikala aman ataupun dikala mendapat suatu musibah. Namun, semua syarat-syarat diterimanya doa itu adalah memerlukan mekanisme tersendiri. Jika bergaul dengan sesama manusia mempunyai tata karma tersendiri maka berkomunikasi dengan Allah pun harus lewat tata cara yang paling sopan dan terpuji pula, kalau doanya ingin diterima atau dikabulkan. Inilah yang disebut dengan akhlak terhadap Allah, artinya bagaimana cara berkomunikasi dengan Allah agar permohonannya diterima tanpa hambatan, bagaimana mendekati Allah dengan langsung tanpa ada rintangan.

Allah itu sang pencipta seluruh alam dan isinya, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia sebagai bawahan yang paling bawah dan hina sekali seandainya dia lupa daratan atau melampaui daratan atau melampaui batas, maka azab Allah sangat pedih. Tetapi, manusia akan terangkat derajat dan martabatnya seandainya mereka benar-benar memperlihatkan kehambaannya tatkala menempuh kehidupannya di dunia ini. Untuk meningkatkan martabatnya, maka manusia meski bertakwa dengan sepenuh hati kepada Allah. Seperti yang Allah firmankan dalam al-Qur'an:



*“Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat.”* (QS. Al-Hujurat : 13)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Takwa harus sesuai antara lisan dan kata hati, sebab jika tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan maka mereka disebut munafiq ini destinasi akhirnya adalah jahannam sementara orang yang bertakwa terminalnya adalah surga penuh kenikmatan atau dan kemuliaan. (Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim, Jakarta, 2016 : 66)

Akhlak terhadap Allah adalah berserah diri hanya semata-mata kepada Allah SWT, bersabar atas segala cobaan dan pemberiannya, ridha terhadap hukumnya, baik dalam masalah takdir, dan tidak pernah keberatan terhadap takdir-Nya dan juga terhadap hukumnya yaitu syariat Islam.

Selanjutnya kita juga dianjurkan bersyukur kepada Allah SWT, karena kita sebagai manusia yang sangat lemah jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang maha perkasa. Banyak sekali nikmat atau rahmat yang diberikan Allah kepada manusia dan kalau mau dihitung sungguh tidak bisa

dihitungnya dan manusia sangat terbatas ruang geraknya dalam berbagai dimensi. Sebagai bukti bahwa nikmat Allah banyak sekali diberikan kepada manusia, Allah SWT berfirman:



“...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. (QS.

Ibrahim : 34)

Oleh karena itu setiap manusia merupakan kewajiban untuk bersyukur kepada Allah SWT, nikmat yang diberikan Allah mulai dari dalam kandungan Rahim ibunya hingga kembali menghadap Allah. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, perbuatannya menyembah-Nya, mengikuti seluruh perintahnya dan menjauhi larangan-Nya serta bersyukur atas semua anggota tubuh yang diberikan-Nya. Ini sebagai tanda terima kasih kepada-Nya dan karena itu bagian dari etika ke syukuran kepada Allah SWT.

Seorang muslim selalu menyadari bahwa Allah selalu memantau gerak gerik hamba-Nya, hati seorang muslim selalu kagum dan hormat dan selalu mensucikan Allah dari segala hal yang dapat menyekutukan-Nya, dan tidak pantas seorang hamba melawan-Nya. Dan seorang muslim tidak pantas menggantungkan diri kepada selain Allah, dia harus tunduk kepada Allah dalam setiap waktu dan tempat, dan harus penuh tawaduk kepada Allah dan itu semua sebuah perilaku yang harus dipersembahkan oleh seorang muslim kepada Allah SWT. (Muhammad Abdurrahman Akhlak Menjadi Seorang Muslim, Jakarta, 2016 : 68).

7. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi, apalagi Rasul sesudah beliau. Allah SWT berfirman:



“Muhammad itu bukanlah babak dari seseorang diantara kamu tapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab : 40) (Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak,

Yogyakarta, 2016 : 65)

Nabi Muhammad SAW telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliaulah yang telah berjasa besar membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Berbagai penderitaan beliau alami dalam perjuangan itu, dihina, dikatakan gila, tukang sihir, tukang tenung, disakiti, diusir dan hendak dibunuh, tapi semuanya itu tidak sedikitpun menyurutkan hati beliau untuk tetap berjuang membebaskan umat manusia. Nabi sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka.

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai Nabi melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau. Rasulullah SAW bersabda seperti dikutip oleh (Yunahar Ilyas)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

*“Tidak beriman salah seorang diantara kalian sebelum aku lebih dicintainya dari pada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan semua manusia.”* (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasulnya sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orang tua, anak-anak, suami atau istri, sanak saudara, harta benda, dan lain sebagainya harus ditempatkan di bawah kedua cinta tersebut.

Berdagang misalnya, termasuk perwujudan dari cinta kepada harta benda, tapi bila berdagang seseorang tidak lagi memperdulikan lagi halal haram, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, atau dengan ungkapan lain tidak lagi mengindahkan aturan Allah dan rasulnya, maka cinta terhadap harta benda itu dalam kasus ini telah mengalahkan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam mencintai Rasulnya, marilah kita meneladani para sahabat Nabi radhiyallahu ‘anhum. Diriwayatkan betapa cintanya Tsauban kepada Nabi sehingga dia tidak dapat menahan rindu kalau lama tidak melihatnya. Suatu ketika ia tidak dapat melihat wajah Nabi beberapa hari lamanya. Mukanya pucat hatinya gundah gulana, Ketika bertemu dengan Nabi ia ditanya tentang perubahan keadaannya yang demikian itu. Tsauban menjawab. “Saya tidak sakit ya Rasulullah, hanya saja apabila saya terhalang melihat wajah tuan, saya tak dapat menahan hati dan saya takut benar di akhirat nanti tidak dapat memandang wajahmu. Tuan berada disurga ditempat yang sangat tinggi dan mulia. Saya tentu tidak dapat menyertai tuan, mendengar kata-kata Tsauban ini, Nabi berkata “Engkau beserta orang yang engkau cintai.” (Yunahar Ilyas, Yogyakarta, 2016 : 67).

8. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab, akhlak mahmudah, mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamidah yang berarti di puji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia). (Rosihan Anwar, Akidah Akhlak. Bandung. 2016 : 277)

Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji berpangkal dari kedua hal itu, ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Ketika air turun menyimpannya, bumi meresponnya dengan kesuburan dan menumbuhkan tumbuhan yang indah. Demikian pula, manusia, ketika diliputi rasa ketundukan kepada Allah, lalu turun taufik dari Allah kepadanya, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji. (Rosihan Anwar. Bandung. 2016 : 278)

Diantara sifat-sifat terpuji itu ialah beramal dengan ikhlas, secara etimologis ikhlas dari (Bahasa Arab) berakar dari kata khalasha dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya air bening atau putih, tidak bercampur dengan kopi, teh, sirup, atau zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan. (Yunahar Ilyas. 2016: 28-29).

Secara etimologis yang dimaksud dengan ikhlas beramal semata-mata berharap ridha Allah SWT. (Yunahar Ilyas : 29)

Dalam Islam setiap amal dibarengi dengan niat. Dan niat itu sangat penting. Apa saja yang dilaksanakan oleh seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah SWT, bukan berdasarkan motivasi lain. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki Hijrah ke Madinah bukan karena mencari ridha Allah SWT, tapi karena ingin menikahi Ummu Qais. Semula laki-laki itu sudah berketetapan untuk menetap di Mekah, tidak ikut Hijrah bersama Rasulullah SAW dan kaum muslimin lainnya. Tapi karena Ummu Qais calon istrinya yang sudah mantap untuk ikut hijrah, mengajukan syarat, bahwa dia baru bersedia dinikahi di Madinah. Maka dengan motivasi seperti itulah laki-laki tadi hijrah. Ketika ditanyakan oleh para sahabat kepada Rasulullah SAW apakah hijrah seperti itu diterima disisi Allah SWT, Rasulullah menjelaskan dalam salah satu hadits seperti dikutip oleh Yunahar Ilyas:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهُ أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكَحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ.

*“Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada niat. Dan sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrah pada jalan Allah dan Rasulnya-Nya, maka hijrahnya itu ialah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrah karena ingin memperoleh keduniaan, atau untuk menganini seorang wanita, maka hijrahnya ialah kearah yang ditujunya itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

9. Akhlak tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab, yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. (Rosihan Anwar. Akidah Akhlak, Bandung : 2016 : 309)

Adapun diantara akhlak tercela yaitu “Dusta” dusta merupakan sumber dari segala dosa besar. Oleh sebab itu, jika seseorang sudah dikenal sebagai pendusta, maka lenyaplah keadilan dan harga dirinya. Ucapannya sudah tidak dihiraukan lagi dihadapan masyarakat, dan dia akan dipandang dengan tatapan hina.

Bila kita ingin mengetahui buruknya dusta, maka perhatikan dan renungkan perasaan seseorang yang didustai. Orang tersebut pasti akan merasa sakit hati, kadang-kadang sampai menimbulkan rasa dendam, yang pada akhirnya ia memandang hina terhadap orang yang pernah mendustai dirinya. Demikian juga bila dusta itu kita lakukan terhadap orang lain, dia akan mempunyai perasaan yang sama sebagaimana perasaan kita ketika didustai.

Oleh karena itu, kita tidak akan bisa mengetahui tentang kejahatan diri kita, kecuali bila kejahatan itu kita perumpamakan datangnya dari orang lain. Dengan demikian, menjauhi perbuatan dusta sama halnya dengan usaha menghentikan kedustaan orang lain. Allah SWT berfirman:



“*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*” (QS. Al-Mukmin : 28)

Begitu hebatnya dampak yang ditimbulkan oleh orang yang berdusta, sampai Allah pun tidak mau memberikan petunjuk kepadanya. Dusta sama halnya mengingkari kepada kebenaran. Orang yang berdusta berarti mendidik jiwanya untuk menjadi penghianat dan menjerumuskan dirinya dalam kesesatan. (Isfa, Hindari 80 Penyebab Penderitaan, Bandung, 2007 : 78-79)

**D. Penutup**

Pendidikan akhlak tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama yang menekankan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, jika seorang mengakui dirinya muslim dan tidak memiliki akhlak yang mulia, maka ia tidak termasuk dalam kategori muslim yang benar-benar beriman. Karena Rasulullah SAW dalam satu riwayat pernah menyampaikan yang bermaksud. Sebaik-baik kamu muslimin adalah yang terbaik akhlaknya. Ini bermakna adalah akhlak yang baik cerminan keimanan seseorang. Dan akhlak yang baik atau mulia erat kaitannya dengan iman. Oleh karena itu,

sebaik-baik pendidikan adalah pendidikan yang dapat memulihkan regenerasi akhlak generasi muda. (Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, Jakarta, 2016 : 52)

Krisis moral yang melanda manusia dewasa ini telah terjadi mengglobal dan semakin parah. Krisis moral, pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran kehormatan perempuan, pelecehan seksual telah menjadi-jadi. Manusia semakin tamak, rakus dan jauh dari menggunakan akal sehat dan hati.

Perhatian Islam yang paling penting dan paling besar adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak Islam. Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa pendidikan anak bukan hanya memberi perhatian kepada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah menghiasi pendidikan anak-anak dengan akhlak mulia. Wallahu A'lam Bishshawab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ainur Rasyid, Hadits-hadits Tarbawi, Yogyakarta, 2017

Al-Qur'an karim, Terjemah perkata, Departemen Agama, Jakarta. 2009.

Al-Bukhari al-Jami' ash-shahih (shahih al-Bukhari), asy-syaibani, Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal. Bairut : 1987)

Bukhari Umar, Hadits Tarbawi, Jakarta, 2012.

Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Bogor No.12 : 2017.

Isfa, Hindari 80 Penyebab penderitaan, Nuansa Aulia, Bandung. 2007

**JURNAL FADILLAH** – Manajemen Pendidikan Islam & Umum

Vol. 2 No. 2 April – Juni 2022

ISSN : 2775-2380

Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016

Rosihan Anwar, Akidah Akhlak, Bandung, 2016

Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, Yogyakarta, 2016.